



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah

Azman¹, M.Nizar Syarif Hamidi², Lira Mufti Azzahri Isnaeni³

^{1,2}Prodi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

³Prodi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

azman12bkn@gmail.com, nizarsyarifhamidi@gmail.com, liramuftiazzahri.isnaeni@gmail.com

Abstrak

Kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah masih sering ditemukan dan dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Faktor yang diduga berhubungan dengan kejadian *sibling rivalry* meliputi pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan jarak usia antar saudara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Bangkinang Kota Tahun 2026. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional yang dilaksanakan pada tanggal 30 Mei–15 Juni 2026. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 53 anak, dengan sampel sebanyak 53 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pola asuh orang tua dan *sibling rivalry* yang telah dinyatakan valid dengan nilai validitas $<0,05$. Hasil uji reliabilitas menunjukkan kuesioner pola asuh orang tua memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,850 dan kuesioner *sibling rivalry* sebesar 0,857, sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 26 responden (49,1%) dan sebagian besar anak tidak mengalami *sibling rivalry* sebanyak 30 anak (56,6%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian *sibling rivalry* ($p\text{-value} = 0,014$) dan jarak usia dengan kejadian *sibling rivalry* ($p\text{-value} = 0,018$). Secara parsial, pola asuh otoriter ($p\text{-value} = 0,004$) dan permisif ($p\text{-value} = 0,017$) berhubungan dengan *sibling rivalry*, sedangkan pola asuh demokratis, pasif, dan jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian *sibling rivalry*. Disarankan kepada orang tua untuk menerapkan pola asuh yang tepat dan seimbang guna meminimalkan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah.

Kata Kunci : Jarak usia, jenis kelamin, pola asuh, prasekolah, *sibling rivalry*.

Abstract

Sibling rivalry among preschool children is still frequently observed and may affect children's social and emotional development. Factors suspected to be associated with sibling rivalry include parenting styles, gender, and age gap between siblings. This study aimed to analyze the factors associated with sibling rivalry among preschool children at TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Bangkinang Kota in 2026. This study employed a quantitative method with a cross-sectional design and was conducted from May 30 to June 15, 2026. The study population consisted of 53 children, and all 53 children were selected as the sample using total sampling. Data were collected using parenting style and sibling rivalry questionnaires, which were declared valid with validity values of <0.05 . The reliability test showed that the parenting style questionnaire had a Cronbach's Alpha value of 0.850, while the sibling rivalry questionnaire had a Cronbach's Alpha value of 0.857, indicating that both instruments were reliable. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test. The univariate analysis showed that most parents applied a democratic parenting style, accounting for 26 respondents (49.1%), and most children did not experience sibling rivalry, accounting for 30 children (56.6%). The bivariate analysis showed a significant association between parenting style and sibling rivalry ($p\text{-value} = 0.014$) and between age gap and sibling rivalry ($p\text{-value} = 0.018$). Partially, authoritarian parenting ($p\text{-value} = 0.004$) and permissive parenting ($p\text{-value} = 0.017$) were associated with sibling rivalry, while democratic, passive parenting, and gender were not associated with sibling rivalry. Parents are encouraged to apply appropriate and balanced parenting styles to minimize the occurrence of sibling rivalry among preschool children.

Keywords : Age gap, gender, parenting style, preschool, *sibling rivalry*.

✉Corresponding author :

Address : Bangkinang, Riau

Email : azman12bkn@gmail.com

Phone : 082171233178

ISSN 2985-4822 (Media Online)

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan sosial, emosional, dan kemandirian. Pada tahap ini, kehadiran saudara kandung dapat menjadi bagian penting dalam proses perkembangan anak. Namun, hubungan antar saudara tidak selalu berjalan harmonis. Persaingan antar saudara atau *sibling rivalry* dapat muncul dalam bentuk kecemburuan, perebutan perhatian orang tua, kemarahan, sikap agresif, serta penolakan terhadap saudara kandung maupun orang tua (Fitri & Hotmauli, 2022). Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional dan kualitas hubungan anak dengan anggota keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

Siblings rivalry merupakan permasalahan yang cukup sering terjadi pada anak yang memiliki saudara kandung. Di Indonesia, diperkirakan sekitar 75% anak yang memiliki saudara kandung mengalami fenomena *sibling rivalry* (Safitri et al., 2024). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa *sibling rivalry* merupakan salah satu permasalahan dalam perkembangan sosial emosional anak yang perlu diperhatikan, khususnya pada masa prasekolah. Apabila tidak ditangani dengan baik sejak dini, *sibling rivalry* dapat berkembang menjadi perilaku yang lebih sulit dikendalikan, seperti *temper tantrum*, agresivitas, dan konflik berkepanjangan antar saudara. Kondisi tersebut juga dapat menimbulkan stres pada orang tua dan memengaruhi pola interaksi anak di lingkungan sosial (Khasanah & Rosyida, 2016).

Kejadian *sibling rivalry* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari anak maupun lingkungan keluarga. Beberapa faktor yang diduga berhubungan dengan kejadian *sibling rivalry* antara lain pola asuh orang tua, jarak usia antar saudara, dan jenis kelamin saudara kandung. Ketiga faktor tersebut memiliki peranan dalam membentuk pola interaksi dan respons emosional anak terhadap kehadiran saudara kandung.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perkembangan perilaku dan emosional anak. Pola asuh merupakan bentuk interaksi orang tua dengan anak yang mencakup pemberian perhatian, aturan, pengawasan, komunikasi, dan pemenuhan kebutuhan emosional anak. Secara umum, pola asuh dapat dibedakan menjadi pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan pasif, yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda dalam membentuk perilaku anak (Asikhin, 2023). Penerapan pola asuh yang kurang tepat, tidak konsisten, atau dirasakan tidak adil oleh anak dapat menimbulkan kecemburuan ketika perhatian orang tua terbagi dengan saudara kandung. Sebaliknya, pola asuh yang responsif, adil, dan memberikan perhatian sesuai kebutuhan masing-masing anak dapat membantu anak menerima kehadiran saudara dan mengurangi persaingan antar saudara (Safitri et al., 2024).

Selain pola asuh, jarak usia kelahiran antar saudara juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi munculnya *sibling rivalry*. Anak dengan jarak usia yang relatif dekat cenderung memiliki kebutuhan perkembangan yang hampir sama dan membutuhkan perhatian orang tua dalam waktu yang bersamaan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya persaingan untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, maupun fasilitas dari orang tua. Menurut Kamil et al., (2024), jarak usia 1–3 tahun merupakan salah satu rentang yang berisiko terhadap munculnya *sibling rivalry*, terutama karena anak belum sepenuhnya memiliki kesiapan emosional untuk berbagi perhatian orang tua dengan saudara yang lebih muda.

Jenis kelamin saudara kandung juga diduga memiliki hubungan dengan kejadian *sibling rivalry*. Saudara dengan jenis kelamin yang sama cenderung memiliki kebutuhan, aktivitas, dan tuntutan perkembangan yang lebih serupa sehingga peluang untuk saling membandingkan diri dapat menjadi lebih besar. Kondisi tersebut dapat memunculkan persaingan dalam mendapatkan perhatian, penghargaan, atau pengakuan dari orang tua. Meskipun demikian, *sibling rivalry* juga dapat terjadi pada saudara dengan jenis kelamin berbeda, meskipun intensitas persaingan dapat berbeda pada setiap keluarga (Indriyanti et al., 2022). Oleh karena itu, jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam memahami dinamika hubungan antar saudara.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara beberapa faktor tersebut dengan kejadian *sibling rivalry*. Penelitian Indriyanti et al., (2022) menunjukkan bahwa sebanyak 24 anak (53,3%) mengalami *sibling rivalry*. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh yang kurang baik, yaitu sebanyak 28 responden (62,2%). Selain itu, sebanyak 27 anak (60,0%) memiliki jarak usia yang termasuk kategori berisiko dan 26 anak (57,8%) memiliki faktor jenis kelamin yang berisiko terhadap *sibling rivalry* (Sunarti et al., 2023). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh, jarak usia, dan jenis kelamin merupakan faktor yang penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada 19 Januari 2026 melalui wawancara terhadap 10 orang tua di masing-masing TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Bangkinang Kota, TK Pertiwi Bangkinang Kota, dan TK Taruna Pertiwi Bangkinang, ditemukan bahwa kejadian *sibling rivalry* paling menonjol terdapat di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Bangkinang Kota. Pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Bangkinang Kota, sebanyak 6 dari 10 orang tua menyatakan bahwa anak sering menunjukkan perilaku agresif dan cemburu terhadap adiknya. Pada faktor jenis kelamin, sebanyak 5 orang tua menyatakan bahwa *sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak yang memiliki jenis kelamin sama dengan adiknya, sedangkan 5 orang

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah

tua lainnya menyatakan bahwa persaingan tetap dapat muncul meskipun jenis kelamin anak berbeda. Berdasarkan jarak usia, sebanyak 7 orang tua menyatakan bahwa jarak usia yang dekat dapat memicu *sibling rivalry*, sedangkan 3 orang tua menyatakan bahwa jarak usia yang lebih jauh membuat anak lebih mudah menerima kehadiran adik. Rata-rata jarak usia anak pertama dan kedua di TK tersebut adalah 3 tahun.

Hasil survei pada TK Pertiwi Bangkinang Kota menunjukkan kejadian *sibling rivalry* berada pada tingkat yang lebih rendah. Sebanyak 4 orang tua menyatakan anak sesekali menunjukkan kecemburuan terhadap adik, sedangkan 6 orang tua menyatakan perilaku tersebut jarang terjadi. Pada TK Taruna Pertiwi Bangkinang, kejadian *sibling rivalry* tampak lebih rendah dibandingkan kedua TK lainnya. Hasil tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Bangkinang Kota sebagai lokasi penelitian karena menunjukkan permasalahan *sibling rivalry* yang lebih menonjol.

Upaya pencegahan *sibling rivalry* pada anak memerlukan keterlibatan keluarga dan lingkungan pendidikan. Orang tua memiliki peran utama dalam memberikan perhatian yang adil, membangun komunikasi yang positif, serta membantu anak memahami dan mengelola emosinya ketika menghadapi kehadiran saudara. Di lingkungan sekolah, guru juga dapat berperan dalam melakukan pengamatan terhadap perkembangan sosial emosional anak dan mengomunikasikan temuan yang berkaitan dengan perilaku agresif, kecemburuan, maupun kesulitan interaksi kepada orang tua. Kolaborasi antara orang tua dan guru diperlukan agar permasalahan sosial emosional anak dapat dikenali dan ditangani sejak dini (Sulistyo et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, masih diperlukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah, khususnya berdasarkan pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan jarak usia antar saudara. Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Bangkinang Kota karena berdasarkan survei pendahuluan ditemukan kejadian *sibling rivalry* yang lebih menonjol dibandingkan dengan dua TK lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Bangkinang Kota Tahun 2026.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dalam metode ini dilakukan menggunakan instrumen penelitian, sedangkan analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan cross-sectional merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor paparan atau variabel independen dengan variabel dependen yang diamati secara bersamaan pada satu waktu atau periode tertentu (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 Mei sampai 15 Juni 2026 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Riau. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Bangkinang Kota tahun 2026 yang merupakan anak pertama dan memiliki adik, yaitu sebanyak 53 anak. Sampel penelitian berjumlah 53 anak dengan menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2013). Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diisi oleh orang tua responden. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Penggunaan kuesioner dinilai efisien apabila peneliti telah mengetahui secara pasti variabel yang akan diukur serta informasi yang diharapkan dari responden. Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan terdiri dari kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner *sibling rivalry*. Uji validitas instrumen menggunakan Pearson Product Moment dengan kriteria $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ dan nilai $p < 0,05$. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner pola asuh orang tua memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,850 dan kuesioner *sibling rivalry* sebesar 0,857, sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel.

Proses pengumpulan data di lapangan diawali dengan peneliti meminta izin kepada pihak TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Bangkinang Kota. Selanjutnya, peneliti menyebarkan kuesioner kepada orang tua responden serta memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan tata cara pengisian kuesioner. Dalam pelaksanaannya, peneliti memperhatikan etika penelitian dengan memberikan informed consent atau persetujuan kepada responden sebelum pengumpulan data dilakukan serta menjaga kerahasiaan identitas dan data responden.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden yang dianalisis pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, dan jarak usia anak pertama dengan anak kedua. Data disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden			
No	Karakteristik	Jumlah (n)	Persen
1.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	24	45,3
	b. Perempuan	29	54,7
Total		53	100
2.	Usia		
	a. 5 tahun	31	58,5
	b. 6 tahun	22	41,5
Total		53	100
3.	Jarak Usia		
	a. 1-3 tahun	27	46,5
	b. > 3 tahun	26	53,5
Total		53	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 53 responden, sebanyak 29 responden (54,7%) berjenis kelamin perempuan, sementara sebanyak 31 responden (58,5%) memiliki usia 5 tahun. Sebanyak 27 responden (50,9%) memiliki jarak usia 1-3 tahun.

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil analisis univariat, diperoleh distribusi frekuensi responden dan berdasarkan pola asuh orang tua dan kejadian *sibling rivalry* sebagaimana disajikan pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Sibling rivalry			
No	Variabel independen	Jumlah (n)	Persen (%)
1.	Pola Asuh Orang Tua		
	a. Demokratis	26	49,1
	b. Otoriter	14	26,4
	c. Permisif	13	24,5
	d. Pasif	0	0,0
Total		53	100
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-Laki	24	45,3
	b. Perempuan	29	54,7
Total		53	100
3.	Jarak Usia		
	a. 1-3 tahun	27	50,9
	b. >3 tahun	26	49,1
Total		53	100
4.	Kejadian Sibling rivalry		
	a. Terjadi Sibling rivalry	23	43,3
	b. Tidak Terjadi Sibling rivalry	30	56,6
Total		53	100

Berdasarkan tabel 2, dari 53 responden, mayoritas menerapkan pola asuh demokratis (49,1%), berjenis kelamin perempuan (54,7%), dan memiliki jarak usia antar saudara 1–3 tahun (50,9%). Sebagian besar anak tidak mengalami *sibling rivalry* (56,6%).

Analisis Bivariat

Hubungan antara pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan jarak usia dengan kejadian *sibling rivalry* dianalisis menggunakan uji Chi-Square, dengan kriteria $p\text{-value} \leq 0,05$ menunjukkan adanya hubungan dan $p\text{-value} > 0,05$ menunjukkan tidak adanya hubungan. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Hubungan Antara Pola Asuh dengan Kejadian Sibling rivalry pada Anak Prasekolah

Pola Asuh Orang Tua	Sibling rivalry		Tidak Sibling rivalry		Total		P Value
	n	%	n	%	n	%	
Permisif	8	61,5	5	38,5	13	100	0,014
Otoriter	9	64,3	5	35,7	14	100	
Demokratis	6	23,1	20	76,9	26	100	
Total	23	43,4	30	56,6	53	100	

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa dari 13 responden yang mendapatkan pola asuh permisif, sebanyak 5 responden (38,5%) tidak mengalami sibling rivalry. Sementara itu, dari 14 responden yang mendapatkan pola asuh otoriter, sebanyak 5 responden (35,7%) tidak mengalami sibling rivalry. Adapun dari 26 responden yang mendapatkan pola asuh demokratis, sebanyak 6 responden (23,1%) mengalami sibling rivalry.

Tabel 4. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Sibling rivalry pada Anak Prasekolah

Jenis Kelamin	Sibling rivalry		Tidak Sibling rivalry		Total		P Value	POR (95% CI)
	n	%	n	%	n	%		
Perempuan	10	34,5	19	65,5	29	100	0,150	2,245 (0,740-6,810)
Laki-Laki	13	54,2	11	45,8	24	100		
Total	23	43,3	30	56,6	53	100		

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa dari 29 responden berjenis kelamin perempuan, sebanyak 19 (65,5%) responden tidak mengalami sibling rivalry. Sementara itu, dari 24 responden berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 13 (54,2%) responden mengalami sibling rivalry.

Tabel 5. Hubungan Jarak Usia dengan Kejadian Sibling rivalry pada Anak Prasekolah

Jarak Usia	Sibling rivalry		Tidak Sibling rivalry		Total		P Value	POR (95% CI)
	n	%	n	%	n	%		
1-3 tahun	16	59,3	11	40,7	27	100	0,018	3,948(1,241-12,565)
>3 tahun	7	26,9	19	73,1	26	100		
Total	23	43,4	30	56,6	53	100		

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa dari 27 responden dengan jarak usia 1–3 tahun, sebanyak 11 (40,7%) responden tidak mengalami sibling rivalry. Sementara itu, dari 26 responden dengan jarak usia >3 tahun, sebanyak 7 (26,9%) responden tidak mengalami sibling rivalry.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pola Asuh dengan Kejadian Sibling rivalry pada Anak Prasekolah

Hasil uji Chi-Square diperoleh p-value sebesar 0,014 ($p\text{-value} \leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian sibling rivalry pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Bangkinang Kota.

Pada pola asuh demokratis, dari 26 responden terdapat 6 anak (23,1%) yang mengalami sibling rivalry, dan 4 di antaranya berusia 6 tahun. Anak usia 6 tahun mulai memiliki kemampuan membandingkan diri dengan saudara, kebutuhan akan perhatian, serta keinginan untuk diakui, sehingga dapat memicu kecemburuan dan persaingan(Elinda & Mulyani, 2022). Meskipun pola asuh demokratis menekankan komunikasi dan keadilan, sibling rivalry tetap dapat terjadi apabila anak merasa perhatian orang tua berkurang atau terbagi (Aisyah, 2020).

Pada pola asuh otoriter, dari 14 responden terdapat 5 anak (38,5%) yang tidak mengalami sibling rivalry, dan 3 di antaranya memiliki jarak usia lebih dari 3 tahun dengan adiknya. Jarak usia yang lebih jauh memungkinkan anak memiliki kematangan emosi yang lebih baik serta perbedaan kebutuhan dan aktivitas, sehingga persaingan antarsaudara dapat berkurang (Aisyah, 2020).

Pada pola asuh permisif, dari 13 responden terdapat 5 anak (38,5%) yang tidak mengalami sibling rivalry, dan 3 di antaranya berjenis kelamin laki-laki. Anak laki-laki cenderung lebih mudah mengalihkan

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah

perhatian melalui aktivitas fisik atau permainan sehingga persaingan dengan saudara dapat berkurang (Yektiningsih, 2022). Kebebasan yang diberikan dalam pola asuh permisif juga dapat memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri sehingga mengurangi konflik antarsaudara.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian *Sibling rivalry* dengan Anak Prasekolah

Hasil uji Chi-Square diperoleh p-value sebesar 0,150 ($p\text{-value} > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Bangkinang Kota. Nilai POR sebesar 2,245 (95% CI: 0,740–6,810) menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor risiko yang bermakna karena CI mencakup angka 1.

Tidak adanya hubungan tersebut menunjukkan bahwa *sibling rivalry* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola asuh, jarak usia, urutan kelahiran, dan temperamen anak. Meskipun kejadian *sibling rivalry* lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki dalam penelitian ini, kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh jarak usia yang dekat. Sementara itu, anak perempuan yang tidak mengalami *sibling rivalry* dapat dipengaruhi oleh kematangan emosi dan kemampuan komunikasi yang lebih baik.

Hubungan Jarak Usia dengan Kejadian *Sibling rivalry* pada Anak Prasekolah

Hasil uji Chi-Square diperoleh p-value sebesar 0,018 ($p\text{-value} \leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jarak usia dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Bangkinang Kota. Nilai POR sebesar 3,948 (95% CI: 1,241–12,565) menunjukkan bahwa anak dengan jarak usia 1–3 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami *sibling rivalry* dibandingkan dengan jarak usia ≥ 3 tahun.

Jarak usia yang dekat dapat meningkatkan persaingan karena anak memiliki kebutuhan perhatian, aktivitas, dan tahap perkembangan yang relatif sama. Sebaliknya, jarak usia yang lebih jauh memungkinkan perbedaan perkembangan dan kematangan emosi yang lebih besar sehingga konflik antarsaudara cenderung berkurang (Rahmadani, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, dari 27 anak dengan jarak usia 1–3 tahun, terdapat 11 anak (40,7%) yang tidak mengalami *sibling rivalry*. Sementara itu, dari 26 anak dengan jarak usia ≥ 3 tahun, terdapat 7 anak (26,9%) yang mengalami *sibling rivalry*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jarak usia merupakan faktor yang berhubungan dengan *sibling rivalry*, kejadian tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti jenis kelamin, temperamen, pola asuh, dan interaksi dalam keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dan membantu dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 53 responden di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Bangkinang Kota, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis (49,1%), berjenis kelamin perempuan (54,7%), dan memiliki jarak usia 1–3 tahun (50,9%), sedangkan 30 anak (56,6%) tidak mengalami *sibling rivalry*. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ($p\text{-value} = 0,014$) dan jarak usia ($p\text{-value} = 0,018$) dengan kejadian *sibling rivalry*. Sementara itu, jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *sibling rivalry* ($p\text{-value} = 0,150$). Dengan demikian, pola asuh dan jarak usia merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak prasekolah.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Bagi TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Bangkinang Kota, diharapkan dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan atau pihak terkait dalam memberikan penyuluhan dan edukasi kepada orang tua mengenai pola asuh yang tepat, komunikasi dalam keluarga, serta cara mencegah dan mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah. Bagi orang tua siswa, diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang seimbang dengan memberikan perhatian yang adil, meningkatkan komunikasi, mengajarkan pengelolaan emosi, serta menghindari kebiasaan membandingkan anak satu dengan yang lainnya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang lebih luas terkait faktor-faktor yang memengaruhi *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2020). *Peran Pola Asuh Pada Anak Sibling rivalry*. 3(2), 65–76.
- Aprilla, N., Marjohan., & Basmanelly. (2019). The Psychological Mother Experiences in Caring their Children with Mental Retardation in a Special needs Schools Rokan Hulu RegencyRiau Province: Pengalaman Psikologis Ibu Merawat Anak Dengan Retardasi Mental di SLB Negeri Rokan Hulu Riau. (2019). *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 5(1), 13-18. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol5.Iss1.272>.
- Asikhin, N. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Sibling rivalry* pada Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Megale Kecamatan Kedungadem Kabupaten BojoNegoro. *Universitas Muhammadiyah Lamogan*.
- Elinda, F., & Mulyani, D. (2022). *Analisis Perilaku Sibling rivalry Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Kabupaten Bandung*. 1–8.
- Fitri, I., & Hotmauli. (2022). Pola Asuh orang tua terhadap *sibling rivalry* pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4163–4170.
- Indriyanti, L., Nurwati, R. N., & Santoso, M. (2022). PERAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA TODDLER. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 25–32.
- Kamil, N., Saputri, I., Zahrah, F., & Mufida, A. Y. (2024). Sibling rivalry : Timbulnya Kecemburuan Sosial yang Disebabkan Oleh Perbedaan Gender atau Rentang Usia Kelahiran (Kasus Pada Usia 3-6 tahun). *Journal of Gender and Family Studies*, 103–113.
- Khasanah, N. ., & Rosyida, A. . (2016). *Kejadian Sibling rivalry Pada Anak Usia Sekolah The incident of sibling rivalry on school-age children*. 53–57.
- Rahmadani. (2022). *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Sibling rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Bengkulu*. 10 (2), 274–279.
- Safitri, K. H., Veriyallia, V., & Aldina. (2024). Faktor Faktor yang Berhubungan dengan *Sibling rivalry* Usia 7-12 Tahun di SDN 3 Sambaliung Kabupaten Berau. *Jurnal Keperawatan Wiyata*, 5, 38–45.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyo, A. R., Mangunsong S, S, S., Atiah, Z., Khadijah, & Nasution, H. (2025). *Peran Guru dalam Mendeteksi Dini Gangguan Perilaku Pada Anak Usia Dini*. 9, 39744–397449.
- Sunarti, Padhila, N. L., & Ramli, R. (2023). *Peran Orang Tua Mengatasi Sibling rivalry*. 04(02), 58–66.
- Yektiningsih. (2022). *Hubungan Antara Sibling rivalry Dengan Gender Dan Prilaku Kekerasan Pada Anak Usia Preschool*. 13(2), 0–5.